

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia balita adalah anak yang telah berusia lebih dari satu tahun, yang sering dikenal dengan istilah anak di bawah usia lima tahun. Secara umum, balita mencakup anak berusia 1-3 tahun (batita) dan anak usia prasekolah (3-5 tahun). (Abdu, 2021) Usia balita (bawah lima tahun) merupakan periode di mana pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan sangat cepat. Pada tahap ini, kebutuhan asupan gizi harus terpenuhi secara cukup, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Hal ini penting karena anak pada usia tersebut memiliki tingkat aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam tahap pembelajaran (Purwanti *et al.*, 2020).

Gizi merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkat kesehatan serta keselarasan antara perkembangan fisik dan mental. Kondisi gizi yang optimal tercapai apabila asupan zat gizi tercukupi dengan baik. Status gizi seseorang pada suatu periode tidak hanya dipengaruhi oleh konsumsi zat gizi di masa lalu, tetapi juga oleh faktor-faktor yang terjadi jauh sebelum periode tersebut (Pradana & Nita Prameswari, 2020).

Status gizi adalah kondisi tubuh manusia yang merupakan hasil dari pemanfaatan zat gizi yang dikonsumsi. Kekurangan status gizi dapat menghambat proses pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif pada balita, serta mengganggu pola pikir dan perkembangan secara keseluruhan (Ayuningtyas *et al.*, 2021).

Gizi kurang adalah kondisi di mana seseorang mengalami kekurangan nutrisi atau asupan gizinya berada di bawah rata-rata kebutuhan anak. Gizi kurang terjadi akibat kekurangan zat-zat gizi penting seperti protein, karbohidrat, lemak, dan vitamin yang diperlukan tubuh anak (Ramlah, 2021). Penilaian status gizi dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain pengukuran antropometrik. Pengukuran antropometrik mencakup berbagai

jenis pengukuran, seperti berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, dan lainnya.

Di antara berbagai metode tersebut, pengukuran berat badan dan tinggi badan merupakan cara antropometrik yang paling tepat, dengan mengacu pada standar Harvard dan *World Health Organization-National Center for Health Statistics* (WHO-NCHS) (Annisa Nuradhiani, 2023).

Kondisi status gizi yang kurang umumnya terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi meliputi adanya penyakit infeksi, pola konsumsi yang tidak seimbang, pemberian ASI eksklusif, kondisi jamban, dan fasilitas penyediaan air bersih. Masalah gizi di Indonesia memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga memerlukan perhatian yang serius (Masnah & Saputri, 2020).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, prevalensi anak dengan gizi kurang di seluruh dunia mencapai 28,5%, sementara di negara berkembang mencapai 31,2%. Di benua Asia, prevalensi ini mencapai 30,6%, dan di Asia Tenggara sebesar 29,4%. Berdasarkan laporan dari UNICEF, diperkirakan ada sekitar 7,8 juta anak di Indonesia yang mengalami gizi kurang, menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari 5 negara dengan jumlah anak yang mengalami gizi kurang tertinggi (WHO, 2017). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mengenai status gizi balita usia 0-59 bulan menunjukkan adanya perbaikan dalam status gizi balita di Indonesia. Proporsi status gizi buruk dan kurang turun dari 19,6% menjadi 17,7% (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2021, gizi kurang dan gizi buruk yang diukur menggunakan indeks berat badan menurut umur (BB/U) menunjukkan prevalensi sebesar 6,2% dan di tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 5,5%. Kemudian pada tahun 2023, prevalensi balita gizi kurang di Jawa Tengah mengalami penurunan menjadi 5,42 %.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Klaten, prevalensi gizi kurang pada tahun 2023 sebesar 7,3 %. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

upaya penurunan masih diperlukan untuk mencapai target nasional yang telah ditetapkan (Kemenkes RI, 2021).

Pemerintah Indonesia berkomitmen kuat dalam mengatasi masalah anak balita wasting (kondisi gizi kurang atau gizi buruk pada anak) yaitu dengan target mengurangi prevalensi wasting dari 10 persen menjadi 7 persen di tahun 2024.

Tingkat pengetahuan seorang ibu tentang gizi balita memiliki dampak yang signifikan terhadap status gizi anak, mengingat ibu adalah orang yang paling terlibat langsung dalam perawatan anak. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin mudah ia menyerap informasi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap hal-hal baru yang perlu diterimanya. Pengetahuan yang baik tentang gizi balita pada ibu dapat membantu mencegah komplikasi serius yang berkaitan dengan status gizi anak. Kekurangan pengetahuan gizi mengurangi kemampuan ibu untuk mengaplikasikan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menjadi salah satu penyebab masalah gizi pada balita. Oleh karena itu, pengetahuan ibu menjadi faktor kunci dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita (Shari & Sumartini, 2023).

Beberapa penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang gizi kurang di Kabupaten Klaten telah dilakukan. Salah satunya adalah penelitian Riska Amanda, (2023) terkait pola makan balita gizi kurang pada 42 ibu balita gizi kurang di Puskesmas Jogonalan II, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan menurut jenis makan kategori tepat sebanyak 30 responden (71,4%), dan jadwal makan dalam kategori tepat sebanyak 33 responden (78,6%).

Terdapat beberapa dampak yang ditimbulkan dari gizi kurang pada balita salah satunya yaitu: gangguan intelektual dan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Pencegahan Gizi Kurang pada balita meliputi: Pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan untuk memastikan anak mendapatkan semua nutrisi yang diperlukan, pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang bergizi seimbang mulai usia 6 bulan,

peningkatan akses kesehatan untuk memantau status gizi balita dan mencegah penyakit yang dapat mengganggu penyerapan gizi, serta edukasi kepada orangtua tentang pentingnya gizi seimbang dan pola makan sehat untuk anak-anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2025 di Desa Danguran, Kecamatan Klaten Selatan, Kabupaten Klaten, peneliti melakukan wawancara kepada bidan desa dan mengatakan terdapat 109 ibu yang mempunyai balita, dan ada 7 posyandu balita di Desa Danguran yang dijadwalkan rutin setiap 1 bulan sekali untuk mengetahui status gizi balita. Berdasarkan wawancara dengan bidan desa, terdapat beberapa balita yang mengalami permasalahan gizi yang meliputi: 4 balita malnutrisi atau gizi kurang, 30 balita stunting, 1 balita obesitas dan 1 balita gizi buruk. Kader posyandu melakukan pendampingan kepada ibu balita yang mengalami permasalahan gizi kurang tersebut dengan kunjungan ke rumah, edukasi tentang isi piringku, pemberian makanan tambahan, dan program lainnya. Dilakukan juga wawancara terhadap 8 ibu balita, 5 ibu belum mengetahui tentang apa itu gizi kurang dan pencegahannya, sedangkan 3 ibu lainnya mengatakan mengetahui apa itu gizi kurang dan pencegahannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Gizi Kurang Pada Balita di Desa Danguran.

B. Rumusan Masalah

Gizi kurang merupakan salah satu penyakit akibat gizi yang masih menjadi masalah di Indonesia. Gizi kurang pada balita membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental yang selanjutnya akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak serta prestasi belajar. Masalah gizi pada balita dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan ibu yang baik tentang gizi balita dapat mencegah komplikasi serius pada status gizi balita tetapi kurangnya pengetahuan dapat menimbulkan masalah gizi pada balita.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan gizi kurang pada balita di Desa Danguran?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan gizi kurang pada balita di Desa Danguran.

2. Tujuan Khusus

- a.** Untuk mendeskripsikan karakteristik pada responden meliputi : usia ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pendidikan terakhir ibu, umur balita, dan jenis kelamin balita.
- b.** Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan gizi kurang pada balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai media dalam menambah pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan dan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Balita

Para ibu balita diharapkan agar lebih memperhatikan dan meningkatkan status gizi balita, khususnya balita gizi kurang dan dapat membantu mencegah komplikasi serius yang berkaitan dengan status gizi anak

b. Bagi Posyandu Balita

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi pelayanan di posyandu balita pada pengetahuan terkait pencegahan gizi balita.

c. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan bagi program penanganan gizi guna untuk peningkatan status gizi kurang yang lebih baik dalam upaya menurunkan prevalensi gizi kurang di Puskesmas Klaten Selatan

d. Bagi Program Studi

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumber bacaan dan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten.

e. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang gambaran pengetahuan ibu tentang pencegahan gizi kurang dan belajar melakukan penelitian di masyarakat serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah, serta sebagai salah satu syarat kelulusan.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Metode penelitian	Hasil	Sampel	Variabel	Instrument	Perbedaan
1.	Shari, Cahya Novita Sumartini, Eni, 2023	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Balita di Kecamatan Cimanggis	Penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode: survey dengan sumber data primer.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan “baik” (77%), pengetahuan “cukup” (22%), pengetahuan “kurang” (1%).	Sampel berjumlah 100 ibu balita.	Pengetahuan ibu tentang gizi pada balita.	Instrument menggunakan kuesioner	Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel 86 ibu balita, waktu penelitian dan tempat penelitian dilakukan di Desa Danguran.
2.	Riski R, Sony Bernike Gizi Kurang Magdalena Sitorus, Nurfatimah, 2020	Penyuluhan Pencegahan Gizi Kurang pada Balita	Metode kegiatan dengan melakukan penyuluhan. Evaluasi menggunakan kuesioner pre-post test	Hasil kegiatan menunjukkan jika ada perubahan pada pengetahuan ibu tentang status gizi kurang pada balita dari sebelum dan sesudah penyuluhan, dapat di lihat dari hasil evaluasi melalui pengisian kuesioner.	Sampel 24 responden .	Pengetahuan ibu tentang pencegahan gizi kurang pada balita.	Instrument menggunakan kuesioner	Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel 86 ibu balita, waktu penelitian dan tempat penelitian dilakukan di Desa Danguran.

3.	Fredy Akbar K, Darmiati, dan Ikhsan, 2021	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pada Ibu Yang Memiliki Balita Gizi Kurang	Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional.	Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok perlakuan, terdapat peningkatan pengetahuan ibu tentang gizi sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, tidak terjadi perubahan signifikan pada tingkat pengetahuan, karena ibu dalam kelompok ini menjadi dua kelompok yang mendapatkan perlakuan berbeda masing-masing terdiri dari 35 orang.	Sampel 70 responden	Pengaruh pendidikan kesehatan pada ibu yang memiliki balita gizi kurang	Instrumen dengan melakukan pendidikan kesehatan	Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel 86 ibu balita, waktu penelitian dan tempat penelitian dilakukan di Desa Danguran. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.
4.	Firmansyah Kholiq Pradana P.H.1, Galuh Nita	Program Penanggulangan Gizi Kurang di Wilayah Kerja Puskesmas	Penelitian kualitatif. Teknik penentuan informan	Hasil menunjukkan bahwa pelacakan balita gizi kurang yaitu 88% , dibawah target. Penyuluhan dan konseling gizi belum	Sampel berjumlah 13 ibu	Penanggulangan Gizi Kurang	Instrumen wawancara terkait evaluasi program penanggulangan	Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel 86 ibu

	Prameswari 2020.	Poncol Semarang	menggunakan teknik purposive sampling.	maksimal karena masih kurangnya pengetahuan ibu tentang pola asuh balita yang terkena gizi kurang. Capaian pemberian makanan tambahan masih dibawah sasaran 100 % yaitu sebesar 50 %.		an	gizi	balita,	Instrumen penelitian menggunakan kuesioner.
5.	Riska Amanda, 2023	Gambaran Pola Makan Balita Gizi Kurang Pada Usia 36- 48 Bulan Di Puskesmas Jogonalan II	Penelitian deskriptif kuantitatif Pada Usia 36- 48 Bulan Di populasi ibu 48 ibu balita gizi kurang di puskesmas dengan teknik total sampling	Hasil penelitian didapatkan bahwa pola makan menurut jenis makan kategori tepat sebanyak 30 responden (71,4%). Dan hasil penelitian tentang pengetahuan ibu sebagian besar berkategori cukup sebanyak 37 responden (88,1%).	Sampel berjumlah 48 ibu balita	Pola kurang dan balita	makan gizi	Instrument menggunakan kuesioner	Dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan sampel 86 ibu balita dan akan meneliti tentang tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan gizi kurang pada balita.

